



Peran Gembala Dalam Membentuk Karakter Spiritualitas Remaja Kristen

¹ Hendrikson Febri , ² Amoli Ndraha , ³ Eliezer Marampa , ⁴ Sunardi Gani,
^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Medan

Alamat kampus: Jl. Dahlia Raya Ling VI NO.1 , Helveta Tengah, Medan Helvetia, kota Medan, Sumatera Utara

¹ Gmail: hendriksonfebri@gmail.com, ² Gmail: amoli.ndraha@sttekumene.ac.id,

³ Gmail: esermarampa@gmail.com, ⁴ Gmail: Sunardi.gani7@gmail.com

Abstract. *The spiritual character of Christian adolescents is crucial to develop in today's context. Many incidents indicate that Christian teenagers often neglect their spiritual character; nearly 60% of them do not participate in worship, which hinders their spiritual development. This research aims to provide solutions for pastors in shaping the spiritual character of Christian adolescents. The study employs a qualitative research method involving analysis of textbooks, articles, and other sources. The significant role of pastors in shaping the spiritual character of today's Christian youth is emphasized. The findings and discussions underscore that pastors, in fostering spiritual character among Christian adolescents, should embody divine attributes such as love, patience, justice, and strength. This approach ensures effective and proper character formation.*

Keywords: *Pastor, character, spirituality, Christian adolescents.*

Abstrak. Karakter spiritualitas remaja Kristen sangat penting untuk dikembangkan saat ini. Terdapat banyak yang terjadi dilapangan bahwa remaja Kristen tidak membutuhkan atau memperdulikan karakter spiritualitasnya, seperti remaja Kristen terdapat hampir mencapai 60% yang tidak ikut beribadah, sehingga pembentukan karakter spiritualitas mereka tidak terbentuk. Tujuan penelitian ini adalah memberikan solusi bagi gembala dalam membentuk karakter spiritualitas remaja Kristen. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan cara melakukan analisis buku teks, artikel, dan sumber lain. Peran gembala dalam membentuk karakter spiritualitas remaja Kristen yang signifikan di masa kini. Adapun hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah gembala dalam membentuk karakter spiritualitas remaja Kristen harus memiliki sifat-sifat Allah, seperti kasih, kesabaran, keadilan, dan kekuatan. Sehingga pembentukan itu berjalan dengan baik dan benar.

Kata kunci: Gembala, karakter, spiritualitas, remaja Kristen

1. LATAR BELAKANG

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2014, kategori remaja mencakup individu yang berada dalam rentang usia 10 hingga 18 tahun. Definisi ini sedikit berbeda dengan yang ditetapkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang mengklasifikasikan remaja sebagai populasi berusia 10 hingga 24 tahun yang belum menikah. Sementara itu, secara umum remaja dapat dianggap sebagai kelompok penduduk dengan usia antara 10 hingga 19 tahun ([Diananda, 2019](#)). Umami mengatakan bahwa, remaja merupakan aset berharga bagi agama, bangsa, dan negara, baik dalam kapasitasnya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan warga negara ([Umami, 2019](#)). Selain itu, Rusdin Djibu mengatakan bahwa remaja merupakan fase perkembangan transisional yang menjembatani masa kanak-kanak dan dewasa yang ditandai oleh perubahan-perubahan signifikan pada aspek biologi, kognitif, serta sosial-emosional individu ([Djibu, 2023](#)). Selanjutnya, Bengu mengatakan bahwa remaja adalah masa transisi yang penuh tantangan, di mana individu mencari identitas dan pemahaman tentang makna

hidup ([Bengu, 2023](#)). Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja Kristen merupakan aset penting dalam pertumbuhan, perkembangan dan kemajuan gereja. Remaja Kristen adalah pribadi penentu masa depan sebuah generasi, gereja, bangsa, dan negara.

Dari definisi tentang remaja Kristen diatas, maka sebagai harapan terhadap remaja Kristen, agar mereka memiliki karakter yang baik dan spiritualitas yang mendalam. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa remaja Kristen seringkali tidak merasakan kebutuhan atau kerinduan untuk mengembangkan karakter dan spiritualitas yang kuat. Menurut Jacobs dan Sahertian, keinginan dan kerinduan untuk mendekati diri kepada Tuhan di kalangan remaja Kristen mengalami penurunan yang signifikan ([Jacobs & Sahertian, 2023](#)). Selain itu, terdapat bahwa remaja Kristen tidak memperdulikan karakter dan spiritualitasnya. Remaja Kristen terdapat tidak mengikuti ibadah dalam gereja, sebagai dasar pembentukan karakter dan spiritualitas. Hampir 60% berhenti pergi ke gereja. Hasil BRC menunjukkan bahwa 8,2% tidak beribadah, sedangkan 91,8% masih rutin beribadah 2 sampai 3 kali sebulan ([Manalu & Putrawan, 2022](#)). Selanjutnya, Siahaan dan Rantung mengatakan bahwa remaja Kristen belum menemukan jati diri mereka yang sebenarnya ([Siahaan & Rantung, 2019](#)). Dari fenomena yang terjadi diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja Kristen tidak peduli dengan pentingnya berkarakter dan spiritualitas yang baik untuk masa depan.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Pardede dkk, dengan hasil penelitiannya untuk membentuk karakter spiritualitas, diperlukan peran Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai teladan dalam membentuk karakter spiritualitas siswa Kristen ([Pardede dkk., 2023](#)). Selain itu, Hutabarat dkk mengungkapkan bahwa orang tua harus memiliki spiritualitas sebagai landasan dalam membentuk karakter anak dalam keluarga ([Hutabarat dkk., 2023](#)). Lebih lanjut, Wanget dkk mengatakan bahwa untuk membentuk karakter dan spiritualitas diperlukan peranan liturgi kreatif untuk remaja Kristen ([Wanget dkk., 2022](#)). Dari penelitian-penelitian yang sudah ada, belum ada yang secara spesifik meneliti tentang peran gembala dalam membentuk karakter spiritualitas remaja Kristen. Maka, tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana peran gembala dalam membentuk karakter spiritualitas remaja Kristen.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka kualitatif, yang sering disebut sebagai *library research*. Penelitian ini mengumpulkan data dari buku, literatur internet, dan jurnal yang relevan dengan topik yang diteliti. Fokusnya adalah pada metode penelitian itu sendiri, termasuk asumsi dasar, sudut pandang filosofis, ideologi yang terlibat, serta pertanyaan dan masalah yang dihadapi dalam penelitian. Rencana penelitian dibuat untuk

memastikan penggunaan metode yang tepat dalam menjawab pertanyaan penelitian dengan seksama.

Penelitian pustaka melibatkan berbagai kegiatan seperti membaca, mencatat, dan mengolah informasi dari bahan-bahan penelitian. Lebih dari sekadar membaca, penelitian ini menuntut peneliti untuk mengelola data dengan sistematis. Metode ini dipilih karena keterbatasan akses langsung ke lapangan, sehingga data dikumpulkan dari sumber-sumber pustaka online seperti jurnal, buku, dan literatur lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengertian Gembala

Kata "gembala" dalam bahasa Latin adalah "*Pastor*", sementara dalam bahasa Yunani disebut "*Poimen*", yang berarti penjaga. Dalam bahasa Ibrani Kuno, istilah yang digunakan adalah "*Ra'ah*", yang memiliki arti "memberi makan". Berarti, gembala adalah seseorang yang bertugas memberi makan. Arozatulo Telaumbanua, mengatakan bahwa gembala adalah seorang yang memiliki posisi sebagai pemimpin (A. Telaumbanua, 2019). Sejalan dengan itu, Angkouw dan Simon mengatakan bahwa gembala adalah seorang pemimpin domba-domba (jemaat) (Angkouw & Simon, 2021). Selain itu, Elianus Telaumbanua mengungkapkan bahwa seorang gembala adalah pemimpin yang memikul tanggung jawab besar (E. Telaumbanua, 2018). Selanjutnya, Herlince Rumahorbo mengatakan bahwa gembala adalah seorang pemimpin yang dipilih oleh Tuhan sebagai teladan (Rumahorbo, 2020). Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa gembala adalah pemimpin jemaat yang menjadi teladan yang telah dipilih dan ditentukan oleh Tuhan.

3.2. Karakter Spiritualitas

2.3.1. Karakter

Asal-usul kata "*character*" dari bahasa Yunani "*charasein*" yang berarti mengukir atau memahat, menggambarkan proses seperti melukis kertas, memahat batu, atau logam. Dari konsep ini, karakter diinterpretasikan sebagai tanda atau ciri khusus yang menghasilkan pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku individu atau keadaan moral seseorang (Hasibuan, 2020). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Secara umum, karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai suatu tanda dari kebijakan, kebaikan serta kematangan moral yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Husna dkk, mengatakan bahwa karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang

(Husna dkk., 2021). Sejalan dengan Musna dkk, Sulastrri dkk mengungkapkan bahwa karakter adalah inti kehidupan yang membedakan manusia dari binatang, seperti mutiara berharga yang menandai identitas unik seseorang (Sulastrri dkk., 2022). Selain itu, Fikriyah dkk mengemukakan bahwa karakter merupakan hasil dari proses konsolidasi yang progresif dan dinamis dari sikap, tabiat, akhlak, dan kepribadian seseorang. Ini adalah sifat alami yang stabil yang memandu respons moral seseorang terhadap situasi. Karakter terbentuk melalui internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai dasar untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam esensinya, karakter mencerminkan jiwa manusia, dari pemikiran awal hingga menjadi kekuatan yang menggerakkan individu (Fikriyah dkk., 2022). Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat yang dimiliki oleh seseorang yang tidak dimiliki oleh individu lain.

2.3.2. Spiritualitas

Spiritualitas merupakan tanggapan unik dan personal setiap individu terhadap segala hal yang memanggil mereka untuk mencapai integritas dan dimensi yang melampaui hal-hal duniawi (Betakore, 2021). Menurut Pramono dkk, mengatakan bahwa spiritualitas merupakan keseluruhan perasaan yang holistik yang terdiri dari dimensi fisik, sosial, emosional, intelektual, dan spiritual yang saling terhubung secara integral. Setiap dimensi tersebut membentuk satu kesatuan utuh, dimana gangguan pada salah satu dimensi dapat mempengaruhi dimensi lainnya (Pramono dkk., 2021). Selain itu, Lanang dkk mengungkapkan bahwa spiritualitas merupakan inti dan esensi dari agama, yang menggambarkan pencarian yang sakral dan menjadi pusatnya (Lanang dkk., 2021). Selanjutnya, Najoan mengatakan bahwa spiritualitas adalah keberadaan yang melekat pada individu, dan juga melibatkan proses pengenalan diri terhadap Tuhan serta pemahaman akan eksistensinya sebagai bagian dari ekspresi keyakinan dalam diri (Najoan, 2020). Menurut Suraji dan Sastrodiharjo, spiritualitas merupakan perjalanan eksplorasi dalam proses menjadi manusia, di mana individu berupaya tumbuh dalam kepekaan terhadap diri sendiri, orang lain, makhluk lain, dan terhadap Tuhan yang melampaui dunia secara keseluruhan. Spiritualitas hadir sebagai kekuatan yang integral, holistik, dan dinamis dalam kehidupan serta segala urusan manusia (Suraji & Sastrodiharjo, 2021). Lebih lanjut, Mawo mengatakan bahwa spiritualitas adalah sesuatu yang berkaitan dengan roh dan jiwa manusia (Mawo, 2023). Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang membawa individu untuk mencapai integritas dan dimensi yang melampaui hal-hal duniawi, melalui proses pengenalan diri, pengembangan diri, dan hubungan yang mendalam dengan Tuhan dan ciptaan-Nya.

3.3. Peran Gembala dalam Membentuk Karakter Spiritualitas Remaja Kristen.

3.3.1. Pengembalaan yang Berbasis Kasih Kristus

Kasih Kristus adalah fondasi utama dalam pengembalaan. Gembala harus meneladani kasih Kristus dalam setiap interaksinya dengan remaja. Kasih ini haruslah tulus, tanpa pamrih, dan rela berkorban. Setiap remaja memiliki kebutuhan dan karakteristik yang unik. Gembala harus peka terhadap kebutuhan individu remaja Kristen dan menyesuaikan pendekatannya dalam membimbing mereka. Remaja perlu merasa aman dan nyaman untuk bisa terbuka dan belajar. Gembala harus menciptakan suasana yang kondusif di mana remaja merasa diterima dan dihargai. Tujuan utama pengembalaan adalah untuk membantu remaja bertumbuh dalam iman dan menjadi pengikut Kristus yang dewasa. Gembala harus membekali mereka dengan pengetahuan Alkitab, mendorong mereka untuk berdoa dan merenungkan firman Tuhan, serta membantu mereka menerapkan iman dalam kehidupan sehari-hari.

3.3.2. Membina dan Mengarahkan

Selain menggembalakan, gembala juga memiliki tanggung jawab untuk membina dan mengajar para remaja. Melalui pengajaran Alkitab yang kreatif dan relevan, gembala membantu remaja memahami firman Tuhan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Gembala juga membekali remaja dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Pembinaan dan pengajaran yang efektif tidak hanya dilakukan secara formal dalam kelas atau khotbah. Gembala juga dapat memanfaatkan berbagai momen dan kegiatan untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam diri remaja. Contohnya, melalui kegiatan perkemahan, retreat, atau pelayanan sosial, remaja dapat belajar bekerja sama, mengasihi sesama, dan mengembangkan kepemimpinan mereka.

3.3.3. Pendidikan dan Pengajaran

Gembala dapat menggunakan berbagai metode pengajaran yang menarik dan sesuai dengan usia remaja, seperti khotbah, diskusi kelompok, studi Alkitab, dan kegiatan interaktif. Penting untuk menekankan nilai-nilai Kristiani dalam setiap pengajaran, seperti kasih, pengampunan, kejujuran, dan tanggung jawab. Selain itu, gembala dapat membangun hubungan yang kuat dengan remaja, meluangkan waktu untuk mengenal setiap remaja secara individu, bersikap sabar dan pengertian, mendengarkan remaja dengan penuh perhatian, dan mendoakan remaja secara teratur.

3.4. Gembala Sebagai Motivasi Remaja Kristen

- **Pengajaran dan Pembimbingan Rohani**

Peran gembala sebagai pendidik dan pembimbing karakter spiritual memerlukan penyampaian pengajaran dan nasihat yang relevan mengenai nilai-nilai agama dan spiritualitas kepada remaja pada tahap perkembangan akhir mereka. Proses ini bertujuan untuk memfasilitasi pengembangan relasi yang lebih dalam antara remaja dengan Tuhan serta membekali mereka dengan keyakinan dan keteguhan iman dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

- **Pendengaran Empati dan Penasehat**

Gembala juga berfungsi sebagai pendengar yang penuh empati dan penasehat yang memahami tantangan serta permasalahan yang dihadapi oleh remaja pada tahap perkembangan akhir. Melalui peran ini, gembala mampu memberikan bantuan kepada remaja untuk mengatasi berbagai tantangan dalam pertumbuhan spiritual mereka selama masa transisi ini.

- **Pengembangan Motivasi Diri**

Gembala memiliki peran krusial dalam menggalakkan motivasi karakter spiritual remaja dengan mengembangkan motivasi diri mereka sendiri. Dalam hal ini, gembala berperan sebagai agen pembentuk yang memberikan dukungan emosional, inspirasi, dan bimbingan yang esensial bagi pertumbuhan rohani remaja. Melalui interaksi yang penuh makna dan bimbingan yang bijaksana, gembala tidak hanya memotivasi remaja untuk mengembangkan koneksi yang lebih dalam dengan spiritualitas mereka, tetapi juga memberikan model yang mengilhami bagi pencarian makna dan tujuan hidup dalam kehidupan mereka sehari-hari.

- **Pengembangan Keterampilan Spiritual**

Pengembangan keterampilan spiritual oleh gembala merupakan strategi penting dalam meningkatkan motivasi spiritual remaja. Gembala dapat mencapai hal ini dengan cara menyediakan pelatihan yang terfokus dan pengajaran yang mendalam mengenai nilai-nilai Kristen serta esensi karakter spiritualitas. Dalam praktiknya, ini melibatkan pemberian panduan konkret yang membantu remaja memahami dan menerapkan prinsip-prinsip spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui pendekatan ini, gembala tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai mentor yang mendorong pertumbuhan dan pematapan karakter spiritualitas remaja Kristen, mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dan transisi kehidupan dengan keyakinan yang kokoh.

Selain daripada itu, sebagai gembala dalam membentuk karakter spiritualitas remaja Kristen, gembala harus memiliki karakter seperti Allah, seperti mengasihi, keadilan, kesabaran, kebenaran, kesetiaan, kemurahan, dan kekuatan terhadap remaja Kristen dalam pembentukan karakter spiritualitas tersebut.

- Mengasihi

Seorang gembala perlu menunjukkan kasih yang tidak terbatas kepada remaja Kristen, sebagaimana Allah mengasihi umat-Nya tanpa pilih kasih. Ajaran Yesus dalam Yohanes 13:34 mengingatkan kita untuk saling mencintai dengan kasih yang sama seperti kasih-Nya kepada kita. Dalam 1 Yohanes 4:8, ditegaskan bahwa “Allah adalah kasih,” sehingga gembala harus memelihara remaja Kristen dengan penuh kasih seperti Allah memelihara umat-Nya. Selain itu, gembala harus menunjukkan kasih yang tulus kepada remaja, tanpa pilih kasih dan dengan penuh pengertian. Kasih dalam arti gembala mewujudkan perhatian, dukungan, bimbingan, dan pengampunan terhadap remaja Kristen.

- Keadilan

Sebagai seorang gembala, penting untuk menjalankan keadilan dengan bijaksana terhadap remaja Kristen. Tindakan ini tidak hanya membantu mereka memahami konsekuensi dari perbuatan mereka, tetapi juga menunjukkan bahwa keadilan yang diterapkan lebih berharga di mata Tuhan daripada pengorbanan formal. Seperti gembala Agung kita, Yesus Kristus, kita juga dipanggil untuk mencontoh keadilan-Nya dalam pengelolaan pengikut-Nya, menginspirasi dan membimbing mereka dengan kebijaksanaan.

- Kesabaran

Sebagai gembala, kehalusan jiwanya menyiratkan integritas moral, dan kepekaan, terlebih dalam pertumbuhan rohani remaja Kristen. Keterlibatan ini mengharuskan kesejahteraan emosional dan pengawasan jasmani, dengan penuh kebijaksanaan serta kesabaran tanpa cela, mencakup bukan sekadar kebijakan.

- Kebenaran

Sebagai pemimpin rohani, gembala harus menjadi contoh yang konsisten dalam ucapan dan tindakannya. Informasi kebenaran yang disampaikan kepada remaja harus selaras dengan ajaran Alkitab yang menggambarkan citra Allah, mendorong mereka untuk hidup dalam kesatuan spiritual, dan membangkitkan semangat mereka untuk berani mempertahankan nilai-nilai yang benar.

- Kesetiaan

Kesetiaan seorang gembala terhadap remaja Kristen merupakan aspek yang mendasar dalam dinamika kepemimpinan gerejawi. Hal ini berkaitan dengan komitmen mendalam untuk melayani dan memimpin dengan integritas yang tak tergoyahkan, serta konsistensi dalam kehadiran dan pengajaran yang membangun bagi generasi muda. Gembala, dalam mengejawantahkan kesetiaannya, tidak hanya berkomitmen kepada Allah dan firman-Nya, tetapi juga kepada jemaatnya, dengan fokus khusus pada pembinaan dan pendampingan remaja Kristen. Dengan cara ini, gembala tidak hanya menjadi figur otoritatif, tetapi juga teladan yang menyediakan bimbingan moral dan rohani yang konsisten dalam perjalanan kehidupan iman remaja Kristen.

- Kemurahan

Kemurahan hati seorang gembala terhadap remaja Kristen memainkan peran sentral dalam dinamika pastoral gerejawi. Hal ini melibatkan ekspresi pengampunan yang mendalam, kasih yang berbelas kasih, dan kesempatan untuk pembelajaran serta pertumbuhan spiritual yang diberikan kembali. Gembala, dalam mengejawantahkan kemurahan hatinya, menunjukkan sikap penyayang yang tidak hanya bersifat responsif terhadap kesalahan remaja, tetapi juga proaktif dalam memfasilitasi proses pemulihan dan rekonsiliasi. Dengan demikian, gembala tidak sekadar memegang peran otoritas, melainkan juga menjadi teladan yang mengilhami pertobatan dan pertumbuhan pribadi di tengah tantangan dan kesulitan yang dialami remaja Kristen.

- Kekuatan

Gembala harus memiliki kekuatan spiritual untuk menghadapi tantangan dalam pelayanannya dan untuk memimpin remaja dengan penuh keyakinan. Kekuatan ini berasal dari persekutuan dengan Allah dan diwujudkan dengan keberanian, ketegasan, dan kebijaksanaan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa peran seorang gembala dalam membentuk karakter spiritual remaja Kristen melibatkan beberapa komponen esensial. Ini termasuk bantuan dalam menginternalisasi nilai-nilai Kristen dan penerapan prinsip-prinsip iman dalam kehidupan sehari-hari remaja, serta penyediaan dukungan emosional, inspirasi, dan arahan yang diperlukan bagi remaja Kristen. Gembala diharapkan memiliki kedalaman spiritualitas yang melebihi umumnya, menunjukkan sifat-sifat seperti kerendahan hati, empati, tanggung jawab, dan cinta yang tulus terhadap remaja Kristen. Selain itu, gembala juga harus memegang peran profesional sebagai pendidik, dilengkapi dengan keterampilan mengajar yang kuat,

sambil berhati-hati dalam menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan dan menghindari pengajaran yang terlalu rumit atau memaksa untuk dipahami oleh remaja Kristen dalam konteks Alkitab.

3.5. Tantangan Pertumbuhan Karakter Spiritualitas Remaja Kristen

3.5.1. Identitas Diri

Remaja Kristen seringkali mengalami perjalanan introspektif yang mendalam untuk menemukan makna yang dalam kepercayaan mereka. Mereka sering kali memikirkan esensi dari menjadi pengikut Kristus di tengah dinamika global yang terus berubah. Disisi lain, mereka juga mungkin menghadapi tekanan yang signifikan dari teman sebaya untuk mengikuti norma-norma sosial yang tidak selaras dengan nilai-nilai kekristenan. Selain itu, mereka dapat merasakan krisis identitas yang membingungkan, dimana pertanyaan mendasar tentang identitas pribadi dan tujuan hidup mereka menjadi pusat dari perjalanan.

3.5.2. Pengaruh Dunia

Kebudayaan materialisme dapat mendorong remaja Kristen untuk lebih memprioritaskan kekayaan dan benda materi daripada nilai-nilai spiritual yang mereka anut. Selain itu, meningkatnya sekularisme dalam masyarakat dapat membuat mereka merasa bahwa keyakinan dan iman mereka tidak lagi relevan atau signifikan. Selanjutnya, godaan-godaan seperti perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan alkohol juga dapat mempengaruhi remaja Kristen, menuntun mereka pada perilaku yang bertentangan dengan ajaran Kristen.

3.5.3. Tantangan Internal

Remaja Kristen sering menghadapi tantangan dalam menjaga keyakinan mereka. Hal ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman pribadi yang membingungkan, paparan terhadap ideologi yang berbeda, atau kesulitan dalam memahami ajaran Alkitab. Mereka juga sering merasakan pergumulan spiritual, terutama dalam menghadapi dosa dan kesulitan untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan Alkitab. Selain itu, kurangnya kedewasaan rohani dapat menjadi hambatan bagi mereka untuk konsisten dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.

3.6. Peran Gembala Terhadap Remaja Kristen di era Teknologi Digital

Di era teknologi digital membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kehidupan remaja Kristen. Di satu sisi, teknologi digital menawarkan banyak peluang untuk menjangkau dan menghubungkan remaja dengan firman Tuhan. Di sisi lain, teknologi digital juga menghadirkan tantangan baru bagi remaja Kristen, seperti paparan terhadap konten

negatif, *cyberbullying*, dan kecanduan internet. Oleh karena itu, peran gembala dalam membimbing remaja Kristen di era teknologi digital menjadi semakin penting. Berikut beberapa peran penting gembala:

3.7. Membimbing Remaja Kristen dalam Penggunaan Teknologi Digital yang Bertanggung Jawab

Peran gembala terhadap remaja Kristen di era teknologi digital sangat penting, terutama dalam membimbing mereka dalam penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Teknologi digital seperti internet, media sosial, dan perangkat *mobile* memberikan akses yang luas terhadap informasi dan interaksi sosial, namun juga membawa risiko yang tidak dapat diabaikan. Sebagai gembala, tugasnya tidak hanya memperhatikan perkembangan rohani remaja, tetapi juga memastikan bahwa mereka mampu memanfaatkan teknologi dengan bijak sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Hal ini meliputi pemahaman tentang privasi online, etika dalam berkomunikasi digital, dan penggunaan waktu yang sehat dalam dunia maya.

Melalui bimbingan yang tepat, gembala dapat membantu remaja membangun kesadaran akan potensi bahaya seperti konten yang tidak sesuai atau adiktif, serta mengajarkan mereka cara menggunakan teknologi sebagai alat untuk penjangkauan rohani dan pendidikan yang positif. Dengan membangun hubungan yang kuat dan percaya, gembala juga dapat menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang sehat dan bertanggung jawab. Selain itu, penting bagi gembala untuk terus mengembangkan pemahaman mereka tentang tren teknologi terkini agar dapat memberikan panduan yang relevan dan berdaya guna kepada remaja Kristen dalam menghadapi tantangan di era digital ini. Dengan demikian, gembala tidak hanya menjadi pemimpin rohani, tetapi juga pembimbing yang dapat memberikan dukungan dan arahan yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan Kristen yang seimbang di tengah arus informasi dan interaksi digital yang cepat.

3.8. Melindungi remaja Kristen dari dampak negatif teknologi digital

Peran gembala terhadap remaja Kristen dalam menghadapi era teknologi digital sangat penting, terutama dalam upaya melindungi mereka dari dampak negatif yang mungkin timbul. Teknologi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari remaja saat ini, membawa dampak yang luas terhadap perkembangan moral, spiritual, dan sosial mereka.

Gembala sebagai pemimpin rohani dan pengajar memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing remaja Kristen melalui tantangan-tantangan yang ditimbulkan oleh teknologi digital. Salah satu peran utama mereka adalah menyediakan pedoman moral dan etika yang relevan dalam penggunaan teknologi. Ini termasuk memberikan pengajaran tentang batasan-batasan yang sehat dalam penggunaan media sosial, akses terhadap konten digital yang

bermanfaat, dan cara-cara untuk menghindari materi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

Selain itu, gembala juga dapat memfasilitasi diskusi dan refleksi yang mendalam mengenai dampak teknologi digital terhadap iman dan kehidupan spiritual remaja. Mereka bisa menjadi figur yang mendengarkan dengan penuh pengertian terhadap tantangan yang dihadapi remaja dalam dunia digital, serta memberikan saran-saran praktis yang dapat membantu mereka menjaga iman dan identitas Kristen mereka dalam konteks modern ini.

Langkah-langkah konkret juga bisa dilakukan oleh gembala, seperti mengorganisir acara-acara pendidikan atau workshop mengenai penggunaan bijak teknologi digital, memfasilitasi komunitas yang saling mendukung di antara remaja Kristen, dan mengarahkan mereka untuk menggunakan teknologi sebagai alat untuk menyebarkan pesan-pesan injil dan memperkuat iman mereka.

Dengan demikian, peran gembala tidak hanya tentang memberikan pengajaran spiritual, tetapi juga tentang menjaga remaja Kristen agar tetap kokoh di dalam iman mereka di tengah arus informasi dan pengaruh yang begitu cepat dan luas dari teknologi digital. Melalui pendampingan yang penuh perhatian dan bijaksana, gembala dapat menjadi garda terdepan dalam memastikan bahwa remaja Kristen tidak hanya bertahan, tetapi juga tumbuh dalam iman mereka di era digital ini.

3.9. Memanfaatkan Teknologi Digital untuk Pelayanan Remaja

Dalam era teknologi digital yang semakin berkembang pesat, peran gembala terhadap remaja Kristen menjadi semakin penting dan menuntut penyesuaian dengan perkembangan zaman. Salah satu cara yang efektif adalah dengan memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas dan memperdalam pelayanan kepada remaja.

Pemanfaatan teknologi digital dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari komunikasi yang lebih efisien melalui media sosial dan aplikasi pesan instan, hingga penyediaan konten-konten rohani dan pembelajaran melalui platform online. Gembala dapat menggunakan media sosial untuk menguatkan ikatan komunitas gereja, memberikan inspirasi, dan menyebarkan ajaran agama secara lebih luas dan cepat.

Selain itu, dengan adanya teknologi digital, gembala dapat menciptakan ruang diskusi dan refleksi bagi remaja Kristen dalam memahami dan menghadapi tantangan spiritual dan moral di zaman ini. Konten-konten multimedia seperti video motivasi, podcast rohani, atau bahan bacaan digital dapat dijadikan alat untuk memperdalam pemahaman akan Firman Tuhan dan memperkuat iman remaja Kristen.

Namun demikian, penggunaan teknologi digital dalam pelayanan remaja Kristen juga memerlukan kewaspadaan dan pemahaman akan dampak-dampak negatif yang mungkin timbul, seperti penyalahgunaan media sosial atau eksposur terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Oleh karena itu, gembala perlu memiliki pendekatan yang bijak dan berimbang dalam memanfaatkan teknologi digital, dengan tetap memprioritaskan nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap pelayanannya.

Dengan memanfaatkan teknologi digital secara bijak dan strategis, gembala dapat membantu membangun pondasi iman yang kokoh bagi generasi muda Kristen di era digital ini, serta membimbing mereka untuk tetap berakar dalam kebenaran Firman Tuhan dalam segala aspek kehidupan mereka.

3.10. Menjadi teladan bagi remaja Kristen dalam penggunaan teknologi digital

Peran gembala dalam menginspirasi remaja Kristen dalam menggunakan teknologi digital merupakan aspek penting dalam menghadapi tantangan zaman ini. Sebagai teladan, gembala dapat memperlihatkan bagaimana teknologi digital dapat digunakan secara bijaksana dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

Gembala dapat mengajarkan remaja untuk menggunakan teknologi digital sebagai alat untuk mendalami iman dan memperluas pengabdian mereka dalam pelayanan gereja. Melalui sikap dan perilaku yang konsisten, gembala dapat menunjukkan bahwa teknologi digital dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman akan Firman Tuhan, memperkuat komunitas iman, serta menyebarkan injil kepada orang lain.

Dengan menjadi teladan yang baik, gembala tidak hanya memberikan contoh praktis dalam penggunaan teknologi digital yang etis dan bermanfaat, tetapi juga membantu remaja Kristen untuk mengembangkan keterampilan dalam menggunakan media sosial, memilih konten yang sehat secara spiritual, dan menjaga integritas dalam perilaku online mereka.

Dengan demikian, peran gembala bukan hanya sebatas memberikan nasihat, tetapi juga menjadi figur yang mengilhami dan memimpin dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh era teknologi digital ini bagi remaja Kristen.

3.11. Faktor yang Mempengaruhi Peran Gembala dalam Membentuk Karakter Spiritualitas Remaja Kristen

- **Komunikasi**

Gembala harus memiliki kecerdasan emosional yang tinggi untuk memahami dan merespons emosi remaja secara efektif. Kemampuan komunikasi yang baik juga penting dalam menyampaikan pesan dengan jelas dan membangun hubungan yang sehat dengan remaja (Haryanti dkk., 2023). Komunikasi yang efektif bagaikan jembatan yang

menghubungkan gembala dengan remaja Kristen. Melalui komunikasi yang terbuka, jujur, dan penuh empati, gembala dapat membangun rasa saling percaya dan menciptakan ruang aman bagi remaja untuk mengekspresikan keraguan, pertanyaan, dan pergumulan spiritual mereka. Selain itu, pendekatan komunikatif gembala haruslah interaktif, mendorong dialog dua arah, dan aktif mendengarkan. Hal ini memungkinkan gembala untuk memahami secara mendalam konteks kehidupan dan pemikiran remaja, sehingga dapat memberikan arahan dan dukungan yang tepat sesuai dengan kebutuhan mereka.

- **Motivasi**

Gembala dapat mempengaruhi remaja untuk mengembangkan hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan dan menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan dan keteguhan iman. Motivasi yang kuat dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya akan mempengaruhi remaja (Saleleubaja dkk., 2023). Gembala berperan sebagai motivator spiritual bagi remaja Kristen. Melalui khotbah, pengajaran, dan teladan hidup, gembala dapat membangkitkan semangat iman dan menginspirasi remaja untuk mengajarkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, gembala membantu remaja menemukan makna dan tujuan hidup dalam terang ajaran Kristen. Dengan mengarahkan mereka pada firman Tuhan dan kisah-kisah inspiratif dalam Alkitab, gembala dapat menumbuhkan rasa optimisme dan mendorong mereka untuk berkontribusi positif bagi masyarakat. Gembala membekali remaja dengan ketahanan spiritual untuk menghadapi tantangan dan godaan dalam hidup. Melalui bimbingan dan nasehat yang bijaksana, gembala membantu remaja mengembangkan kekuatan iman dan keyakinan dalam menghadapi masa-masa sulit.

- **Bimbingan dan Pengajaran**

Gembala harus memberikan bimbingan, pengajaran, dan dukungan yang dibutuhkan oleh remaja untuk menghadapi dan mengatasi permasalahan spiritual yang remaja hadapi. Dengan demikian, remaja dapat membangun karakter spiritualitas yang kuat dan menjadi anggota jemaat yang bertanggung jawab (Rumahorbo, 2020).

Gembala bertindak sebagai penuntun jalan bagi remaja Kristen dalam memahami dan menerapkan ajaran Kristen. Melalui pengajaran Alkitab yang komprehensif dan kontekstual, gembala membantu remaja menggali makna firman Tuhan dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Gembala membantu remaja menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui contoh dan teladan hidup, gembala menunjukkan bagaimana nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan keadilan dapat diwujudkan dalam tindakan nyata.

- **Pendidikan**

Gembala memiliki peran sebagai pendidik terhadap remaja Kristen dalam mencapai tujuan yaitu membentuk karakter spiritualitas remaja Kristen. Melalui Firman Tuhan yang diajarkan kepada remaja, mereka semakin memahami dan hidup di dalamnya dengan efektif dan menjadi pelaku Firman Tuhan. Melalui pengajaran Alkitab yang sistematis dan mendalam, gembala membantu remaja memahami sejarah, doktrin, dan prinsip-prinsip iman Kristen secara menyeluruh. Gembala membekali remaja dengan berbagai keterampilan spiritual yang esensial, seperti doa, pembacaan Alkitab, dan meditasi. Keterampilan ini membantu remaja membangun hubungan yang lebih intim dengan Tuhan dan mengembangkan kedewasaan rohani mereka. Selain itu, gembala mendorong remaja untuk kritis dan analitis dalam mempelajari Alkitab dan menerapkan ajaran Kristen dalam kehidupan. Hal ini membantu remaja mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Kristiani.

- **Karakter**

Gembala harus memiliki karakter yang kokoh, manajemen yang baik, dan struktur organisasi yang jelas. Karakter seorang pendeta juga seharusnya menjadi teladan bagi jemaat yang dipimpinnya. Menjadi teladan hidup bagi para remaja dengan menunjukkan karakter Kristiani yang mulia dalam kesehariannya. Kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, dan komitmen terhadap nilai-nilai Kristiani yang diwujudkan dalam tindakan gembala dapat menginspirasi remaja untuk mengikuti jejaknya. Selain itu, keutuhan karakter dan integritas gembala sangatlah penting.

3.12. Tantangan Sebagai Gembala dalam Membentuk Karakter Spiritualitas Remaja

- **Memelihara**

Tantangan dalam peran sebagai gembala dapat dilihat dari beberapa perspektif yang relevan. Pertama, sebagai pemimpin Kristen, seorang gembala memiliki tanggung jawab besar yang dianugerahkan oleh Allah dan dipercayakan oleh komunitas untuk mengurus kawanannya. Pentingnya peran ini terletak dalam cara gembala mengurus dan membimbing domba-dombanya dengan hati yang penuh kasih dan pelayanan. Selain itu, gembala juga harus terus mempertimbangkan keyakinan dan teori tentang strategi kepemimpinan serta cara untuk memotivasi orang lain (Marisi dkk., 2020).

- **Memimpin**

Tantangan dalam peran sebagai gembala dapat dianalisis dari beberapa sudut pandang, terutama dalam konteks penggembalaan di era postmodern. Di zaman ini, di mana kecenderungan manusia sering terfokus pada hal-hal materi, penting bagi para gembala untuk memimpin jemaat dengan pola hidup yang sederhana dan teladan. Penggembalaan juga harus merambah ke dalam kehidupan keluarga inti mereka, sehingga keberadaan dan kehidupan dari pasangan gembala dan anak-anak mereka juga dapat menjadi berkat dan contoh bagi orang lain. Selain itu, tugas gembala mencakup penyebaran kabar sukacita Injil dan pengajaran firman Tuhan ke seluruh lingkungan keluarga besar, gereja, atau komunitas mereka.

- **Pelayanan**

Tantangan dalam peran sebagai gembala meliputi beberapa aspek yang signifikan, salah satunya adalah tantangan dalam menjaga stabilitas pelayanan. Ada berbagai tantangan eksternal yang dapat datang dari rekan-rekan pelayan Tuhan, seperti motif dengki, persaingan untuk peluang, kepentingan pribadi, dan niat yang tidak murni. Namun, dengan kasih Allah yang menguatkan, gembala dapat mengatasi dengki dan gangguan tersebut, sehingga mampu meneruskan pelayanan dengan semangat yang didorong oleh kasih, terutama dalam memberitakan Injil (Putro, 2019).

- **Tanggung Jawab**

Tantangan dalam peran sebagai gembala dapat dilihat dari beberapa perspektif, termasuk aspek pelayanan gembala. Sebagai pemelihara yang baik, gembala akan memperhatikan kebutuhan dasar kawanan domba, seperti pangan dan perlindungan. Tugas panggilan seorang gembala merupakan bagian dari tanggung jawab yang diemban sebagai pelayan yang ditugaskan untuk menyampaikan kebenaran Firman Tuhan kepada umat manusia.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran gembala sangat krusial dalam membentuk spiritualitas remaja Kristen sejak dini. Hal ini menunjukkan pentingnya komitmen remaja untuk terus berjuang dalam proses tersebut, yang pada gilirannya dapat mengalami kemajuan yang signifikan. Sebagai pemimpin dan mentor, gembala diharapkan memiliki sifat-sifat seperti kasih, kesabaran, kesetiaan, keadilan, dan kekuatan untuk membimbing remaja Kristen dengan baik.

Selain itu, penggunaan media sosial juga dapat menjadi alat yang efektif bagi gembala dalam membentuk karakter spiritualitas remaja Kristen. Dengan memberikan teladan yang baik dan memberikan contoh yang positif dalam menggunakan media sosial, gembala dapat membantu remaja Kristen memperkuat komitmen mereka dalam kehidupan rohani.

DAFTAR REFERENSI

- Angkouw, S. R., & Simon. (2021). Efisiensi kepemimpinan gembala sidang bagi pertumbuhan gereja. Retrieved from http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:fGklCjRXf5sJ:scholar.google.com/+gembala+adalah&hl=id&as_sdt=0,5
- Bengu, R. T. (2023). Strategi mengembangkan pelayanan misi dengan pendekatan connecting sebagai role model pelayanan penginjilan bagi remaja di era digital. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.51730/ed.v7i2.147>
- Betakore, Y. (2021). Menggapai pengetahuan, memperoleh spiritualitas: Urgensi dwi-konsep pengetahuan-spiritualitas dalam pendidikan agama Kristen. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3975-3983.
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. Retrieved from https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:GiUj1McvGJYJ:scholar.google.com/+remaja+adalah&hl=id&as_sdt=0,5
- Djibu, R. (2023). *Psikologi perkembangan*. LovRinz Publishing.
- Fikriyah, S., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam menyikapi bullying. Retrieved from https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:Qz6PIyEMH-IJ:scholar.google.com/+karakter+adalah+&hl=id&as_sdt=0,5&as_ylo=2020
- Haryanti, L., Duha, S. P. I., & Tafonao, T. (2023). Peranan gembala sidang dalam membentuk pelayanan unggul di gereja lokal. *KARDIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), Article 2.
- Hasibuan, E. S., Din Oloan Sihotang, Asa'aro Laia, Azhar Azis, Babby Hasmayni, Johannes Lumbanbatu, Rismahara Lubis, Rosmawaty Nadeak, Tumpal Manahara Siahaan, Ditta Manullang, Jonson Rajagukguk, Lenni Sinaga, Ilyas Sitorus, Basir. (2020). *Bunga rampai ekonomi dan pembiayaan pendidikan*. Zifatama Jawara.
- Husna, A., Hasanah, R., & Nugroho, P. (2021). Efektivitas program tahfidz Al-Quran dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 6(1), 47-54. <https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.10689>
- Hutabarat, B., Handayani, S., & Tafonao, T. (2023). Spiritualitas orang tua sebagai landasan dalam membentuk karakter anak di keluarga. *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 35-44. <https://doi.org/10.59376/philoxenia.v2i1.23>

- Jacobs, J. D., & Sahertian, N. L. (2023). Spiritualitas remaja Kristen masa kini dalam menyikapi pergaulan bebas. *Jurnal Shanana*, 9(1).
- Lanang, W. R., Kana, & Kusumawanta, D. G. B. (2021). Pendekatan relasional agama dan spiritualitas dalam meningkatkan keutuhan perkawinan umat Katolik. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(4).
- Manalu, H., & Putrawan, B. K. (2022). Spiritualitas Kristiani dan tawanan penerapannya di Gereja Bethel Tabernakel Jemaat Tuhan Beserta Kita di Harapan Indah, Kota Bekasi. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 8(1).
- Marisi, C., Sutanto, D., & Lahagu, A. (2020). Teologi pastoral dalam menghadapi tantangan kepemimpinan Kristen di era post-modern: Tinjauan Yesaya 40:11. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.11264.97286>
- Mawo, D. N. (2023). Pembimbingan spiritualitas remaja masa pandemi di Gereja Kristen Sumba (GKS) Pusat Waikabubak dalam perspektif pendampingan pastoral [Thesis]. Retrieved from <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/29659>
- Najoan, D. (2020, January 20). Memahami hubungan religiusitas dan spiritualitas di era milenial. Retrieved from https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:6WXLytPTQW4J:scholar.google.com/+spiritualitas+adalah&hl=id&as_sdt=0,5&as_ylo=2020
- Pardede, R. T., Marpaung, R., Laoli, R. Y., Naibaho, R., & Naibaho, D. (2023, May 21). Peran guru pendidikan agama Kristen sebagai teladan dalam membentuk karakter siswa yang unggul dan memiliki spiritualitas Kristen. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/235/234>
- Pramono, C., Mawardi, & Agung, M. S. M. (2021). Hubungan tingkat spiritualitas dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Klaten. Retrieved from https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:IjRobfoU_ZwJ:scholar.google.com/+spiritualitas+adalah&hl=id&as_sdt=0,5&as_ylo=2020
- Putro, L. (2019, August 25). Tantangan menghasilkan kemantapan pelayanan. *Gereja Pantekosta Tabernakel Kristus Gembala Ajaib Surabaya*. Retrieved from <https://www.gkga-sby.org/mobile/index.php/ibadah-umum/450-tantangan-menghasilkan-kemantapan-pelayanan>
- Rumahorbo, H. (2020, December 30). Keteladanan Yesus sebagai gembala menjadi dasar pelayanan hamba Tuhan masa kini. Retrieved from https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:yMBL75BvUsUJ:scholar.google.com/+gembala+adalah&hl=id&as_sdt=0,5
- Saleleubaja, J., Samaloisa, R., Bamae, D. L., & Hasibuan, N. (2023). Peran gembala dalam meningkatkan motivasi pertumbuhan spiritual remaja akhir usia 15-18 tahun. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), Article 4.
- Siahaan, C., & Rantung, D. A. (2019). Peran orangtua sebagai pendidik dan pembentuk karakter spiritualitas remaja. *Jurnal Shanana*, 3(2), 95-114.

- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583. <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Suraji, R., & Sastrodiharjo, I. (2021). Peran spiritualitas dalam pendidikan karakter peserta didik. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 570. <https://doi.org/10.29210/020211246>
- Telaumbanua, A. (2019). Peran gembala sidang sebagai pendidik dalam pertumbuhan rohani jemaat. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2(2), 362-387. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>
- Telaumbanua, E. (2018). Pemimpin sebagai gembala berdasarkan Injil Yohanes 10:1-18. Retrieved from https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:1J0QL09KzhwJ:scholar.google.com/+gembala+adalah&hl=id&as_sdt=0,5
- Umami, I. (2019). *Psikologi remaja*.
- Wanget, S. W. L., Tombokan, T. F., & Kalintabu, H. (2022, July 31). Peranan liturgi kreatif dalam pembangunan karakter dan spiritualitas remaja GMIM Getsemani Lansot Sarongson. Retrieved from <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/852/696>